

Etika PR: Ketepatan dalam menjelaskan *Ethics VS Law*

ATURAN - ATURAN HIDUP KITA

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, para pemangku kepentingan dan perusahaan mendefinisikan isu-isu etika. Isu etika adalah masalah, situasi, atau peluang yang mengharuskan individu, kelompok, atau organisasi untuk memilih di antara beberapa tindakan yang harus dievaluasi sebagai benar atau salah, etis atau tidak etis.

Dilema etika adalah masalah, situasi, atau peluang yang mengharuskan individu, kelompok, atau organisasi untuk memilih di antara beberapa tindakan yang memiliki dampak negatif.

Tidak ada pilihan yang benar atau etis dalam sebuah dilema, hanya pilihan yang lebih sedikit tidak etis atau ilegal sebagaimana dipersepsikan oleh semua pemangku kepentingan.

Aturan adalah bagian dari apa yang disebut keberadaan beradab dari buaian sampai liang kubur. Kita menghadapi aturan keluarga, aturan sekolah, dan akhirnya aturan itu yang mana kita semua harus menghadapi konsekuensi serius - hukum masyarakat. Dan meskipun kita memiliki hukum dan konsekuensi moral, lebih mudah untuk mengawasi perilaku etis, dan sebenarnya akan jauh lebih sulit untuk bertindak dengan cara yang etis dalam masyarakat modern.

Aturan dan hukum memang akan menjadi keuntungan besar jika kita selalu tahu bagaimana melakukan hal yang benar, atau mungkin lebih tepatnya, jika kita selalu tahu apa yang harus kita lakukan, terutama karena ini adalah tujuan fundamental dari pengambilan keputusan etis. Tetapi tidak semua situasi sama.

Faktanya, dalam etika, ada dua pendekatan yang berbeda dan seringkali bertentangan dengan pengambilan keputusan etis.

- Yang pertama didasarkan pada keyakinan bahwa yang harus dilakukan adalah mengadopsi dan mengikuti seperangkat aturan etika.
- Pendekatan kedua menyarankan bahwa apa yang harus dilakukan adalah menerapkan aturan dan prinsip etis berdasarkan keadaan khusus dari situasi tersebut.

Pendekatan pertama adalah apa yang oleh banyak orang disebut sebagai etika berbasis aturan. Pendekatan untuk membuat keputusan ini menunjukkan bahwa menjadi etis adalah masalah menerima bahwa sebagai manusia individu kita memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu. 'Hal-hal tertentu' ini didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan membentuk aturan yang harus kita ikuti. Selanjutnya, sebagai pemikir etis dengan perspektif ini, kita akan menerapkan aturan ini secara setara dan adil kepada semua. Misalnya, jika salah satu aturannya adalah kita memiliki kewajiban untuk jujur, maka kita harus jujur dalam segala situasi

Pendekatan berbasis aturan terhadap etika, dengan penerapan prinsip atau aturan etika dogmatis yang konsisten, memang memiliki daya tarik tertentu. Jika kita merasa tidak sepenuhnya memenuhi syarat untuk membuat penilaian moral atau tidak nyaman mengubah penerapan aturan agar sesuai dengan situasi, pendekatan ini meyakinkan.

Faktanya, pendekatan ini mungkin tampak sekilas memberikan cara yang adil dan merata untuk memastikan keputusan yang setara dalam situasi serupa. Memang, tugas kita dengan jelas menentukan apa yang harus kita lakukan. Tapi pertimbangkan penderitaan sopir bus. Jika hukum adalah hukum—kita bisa lihat apa yang bisa terjadi

Di dalam praktik sehari-hari, kita mungkin tampak berguna dan nyaman memiliki panduan gaya atau buku resep untuk membantu kita memecahkan dilema etika. Memang, mungkin meyakinkan untuk melambaikan buku peraturan itu di wajah supervisor yang menyarankan bahwa beberapa hadiah ditempatkan dengan baik ke lokal jurnalis mungkin cocok. Tetapi pendekatan ini memiliki keterbatasan.

Karena tidak akan pernah ada cukup aturan untuk mencakup segala sesuatu yang kita anggap sebagai dilema moral. Untuk setiap tempat dan setiap waktu dalam hidup kita akan ada serangkaian keadaan lain dan mungkin tidak ada aturan dalam buku peraturan untuk menangani hal ini.